

BAB II

LANDASAN TEORITIK

1. Dinamika Psikologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Dinamika Psikologis yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Beliau menyampaikan individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses¹.

Beliau melihat bahwa seorang individu merupakan pribadi yang unik. Dalam membentuk kepribadiannya masing-masing, terdapat 3 aspek yang saling berkaitan dan bersinambung untuk menjelaskan suatu fenomena.² Dinamika psikologis dalam penelitian ini didefinisi sebagai sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat hingga muncul perilaku tertentu. Dalam proses menjadi sukses ini terdapat tiga aspek yang saling berkaitan yaitu perasaan, kognitif dan behaviour yang menjadi tenaga kekuatan yang mendorong manusia untuk berkembang dan berubah dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tingkah laku yang nampak.

A. Aspek Dinamika Psikologis

Walgito mengatakan ada 3 aspek psikologis yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kesehariannya, yaitu :³

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang : UMM Press , 2014) hlm, 64

² Ibid, 64

³ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 1978),127-128.

1) Aspek afeksi (aspek emosional)

Merupakan aspek yang berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang tentang apa yang dialami.

2) Aspek kognitif (aspek perseptual)

adalah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi individu tentang kejadian atau objek yang sedang dihadapi.

3) Aspek behavior (aspek perilaku atau action component)

Aspek ini merupakan aspek tentang sikap dan perilaku seseorang untuk merespon stimulus yang dijadikan objek dalam lingkungannya.

Saat ketiga aspek afeksi, kognitif, dan behavior berjalan beriringan secara harmoni dan selaras maka kehidupan psikis manusia akan berjalan baik. Namun ternyata ada banyak pula konflik lain yang menyertainya diantaranya konflik dengan pikiran, perasaan, kemauan yang terkadang saling bertentangan.⁴

B. Indikator Dinamika Psikologis

Bloom menguraikan lagi 3 aspek dinamika psikologis seseorang dalam tiap-tiap indikator penjelas, berikut penjelasannya :⁵

1) Afeksi (aspek emosional)

a. Penerimaan dan Pemberian respon

Bloom mengatakan penerimaan adalah tahap awal kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

⁵ John W Santrock, *Psychology Pendidikan*. (Jakarta : Salemba, 2014) 135

stimulus yang tepat. Selanjutnya, diikuti oleh ketertarikan terhadap sebuah stimulus.⁶ Dengan kata lain, dinamika psikologis berawal dari penerimaan dan pemberian respon sebagai wujud interaksi antara individu dengan lingkungan.

b. Penilaian atau penentuan sikap dan Organisasi atau perencanaan

Bloom menjelaskan penilaian akan mengikat kita pada sebuah stimulus, diharapkan ada reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhatikan stimulus.⁷ Sedangkan, kombinasi antara nilai dan sikap yang berbeda dan lebih konsisten atau tetap yang menimbulkan konflik internal dalam diri manusia juga membentuk suatu sistem nilai dan tergambar dalam tingkah laku yang nampak.

c. Karakterisasi atau pembentukan pola hidup

Bloom mengungkapkan karakter yang ingin ditampilkan seseorang bertujuan dalam pengkategorian antara hubungan pribadi, sosial dan emosi jiwa.⁸

2) Kognitif (aspek perseptual)

a. Pengetahuan dan Pemahaman

Bloom menjelaskan pengetahuan mengacu pada kemampuan persepsi dan memori seseorang. Sedangkan pemahaman adalah mengarah kepada kemampuan memahami makna materi.⁹

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

b. Penerapan dan Analisis

Bloom menjelaskan kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada suatu kondisi yang baru dan menggunakan aturan dan prinsip. Sedangkan analisis adalah kemampuan menjabarkan materi ke dalam bagian-bagian kecil atau faktor penyebab dan bisa memahami hubungan antara bagian satu dengan yang lain.¹⁰

c. Sintesa masalah dan Evaluasi

Bloom menjelaskan sintesa masalah adalah berfikir kreatif, tentang memadukan konsep baru pada sebuah masalah dan menciptakan pola struktur baru terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan memberikan penilaian terhadap masalah yang sudah dikerjakan tentang kurang lebihnya untuk digunakan tujuan tertentu.¹¹

2. Behavior atau perilaku

a. Peniruan dan manipulasi

Bloom menjelaskan peniruan adalah pengamatan perilaku terhadap suatu masalah dan diaplikasikan terhadap masalah individu bentuknya belum spesifik dan tidak sempurna.¹²

b. Respon terpimpin

¹⁰ Aprilia, W. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*. 1 (3), 268-279.

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996), 5-6

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996), 5-6

Bloom menjelaskan respon terpimpin adalah perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, dan gerakan yang dipilih untuk ditampilkan. Tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan yang kompleks. Hal yang mau dan akan diperlihatkan yang sudah melalui banyak pertimbangan sebelumnya.¹³

c. Adaptasi

Bloom menjelaskan adaptasi adalah tahap modifikasi dan penyesuaian ketrampilan sampai dapat berkembang dalam situasi yang berbeda.¹⁴ Adaptasi yang dimaksudkan adalah bertahan dari segala tekanan dan mengambil celah juga mengendalikan kegiatan yang dilakukan dari anak tunggal yang terlalu ditekan akan harapan-harapan orangtua, menjadi pribadi yang punya mimpi dan cara mewujudkan mimpi itu.

d. Penciptaan

Bloom menjelaskan penciptaan adalah menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi.¹⁵

C. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis

Menurut Yusuf dan Nurihsan, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan dinamika psikologis yang membentuk sebuah kepribadian yaitu :¹⁶

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

¹⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 1996),5-6

¹⁶ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya , 2003) hlm, 35

1) Faktor genetik (pembawaan)

Masa dalam kandungan dinilai sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian. Bukan hanya tentang pola-pola kepribadian tetapi juga masa pembentukan kemampuan yang menentukan cara individu beradaptasi setelah proses kelahiran.

2) Faktor lingkungan

Dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a) Keluarga

Dipandang sebagai penentu utama pembentukan aspek-aspek dinamika psikologis. Juga keluarga dilihat dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama perkembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia.

b) Faktor budaya

Budaya secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap aspek kepribadian seseorang seperti cara berfikir, bertindak dan berperilaku. Dan semua itu akan nampak dalam gaya hidup individu.

c) Lingkungan belajar

Terkait penerimaan individu dalam sebuah lingkungan sosial. Dimana dia dengan teman-temannya mengembangkan sebuah kepribadian yang baru dan berkembang.

Dari ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Menurut Adler, aspek konasi, aspek kognitif dan aspek behaviour akan berlangsung dan saling berkaitan satu sama lain. Cara kerja teori tersebut dalam kajian ini yaitu untuk melihat

bagaimana ketiga proses tersebut berlangsung dalam dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis individu, pada akhirnya akan tetap kembali kepada tiap individu yang terkait. Karena memperjuangkan apa yang diinginkan dan menjadi sejahtera adalah hak setiap orang.

2. Anak Tunggal

A. Pengertian Anak Tunggal

Sebuah keluarga dapat dinyatakan sebagai keluarga dengan anak tunggal jika terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dengan satu orang anak.¹⁷ Demikian juga yang dikemukakan oleh Gunarsa, bahwa anak tunggal dalam suatu keluarga diartikan jika dalam suatu keluarga yang terdiri dari suami istri yang memiliki seorang anak.¹⁸ Secara biologis, anak tunggal adalah anak dari sepasang orangtua yang merupakan satu-satunya. Anak tunggal dapat terjadi karena anak tersebut merupakan satu-satunya yang dilahirkan oleh ibunya ataupun ibunya mengandung atau melahirkan beberapa anak tetapi hanya satu yang masih hidup.¹⁹ Karena terlahir sendiri, anak tunggal memiliki sebuah kepribadian yang unik. Salah satunya adalah karena dari kecil dia hidup hanya dengan orangtuanya menciptakan sifat egois, lebih kreatif karena banyak waktunya dihabiskan sendiri.

Jadi beberapa pendapat mengenai anak tunggal, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya anak tunggal adalah anak yang lahir satu-satunya

¹⁷ Landis. *Your marriage and family living*. (New York : McGraw-Hill companies. 1997) hlm,164

¹⁸ Gunarsa . *Dasar dan teori perkembangan anak* (Jakarta : Gunung mulia. 2003) hlm, 18

¹⁹ Andry Putra Pratama dan Esthi Rahayu. *Kesepian anak tunggal pada dewasa muda*.(Maret,2014) hlm, 4

dari orangtua. Dan memiliki sifat yang unik seperti sering dianggap egois, lebih kreatif, mempunyai ikatan emosi yang erat dengan orangtua, cenderung memiliki sifat posesif dan biasanya lebih memilih untuk menyendiri.

B. Faktor Penyebab

Terdapat beberapa faktor orang tua memiliki anak tunggal, yakni :²⁰

- 1) Faktor kesehatan dari pihak orangtua.
- 2) Faktor pilihan dari orangtua yang memang merencanakan memiliki anak tunggal.
- 3) Faktor tradisi dan budaya, dimana pada kebudayaan tertentu ada anggapan bahwa memiliki satu anak saja merupakan hal yang sangat baik.
- 4) Faktor lain, yang menyebabkan trauma dalam diri orang tua bahwasannya kelahiran bayi dalam hidupnya adalah suatu yang tidak menyenangkan.

Menurut Sunjanto, anak tunggal adalah pusat harapan orang tuanya, yang merupakan satu-satunya penerus dalam keluarganya. Maka dari itu anak tunggal diharapkan menjadi sosok yang lebih baik daripada orangtuanya, dan menjadi apa yang diharapkan dan di cita-citakan orang tua.²¹ Harapan yang dilekatkan orangtua sejak kecil ini membuat anak tunggal tidak bisa berkembang atau membuat beban dipundaknya. Anak tidak bisa berkembang mengikuti apa yang dia mau, cenderung diarahkan sesuai kemauan orangtua.

Selanjutnya menurut Alwisol, anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya melainkan dengan kedua

²⁰ Sujata . Pola asuh ibu yang memiliki anak tunggal. (November, 2015) hlm 3

²¹ Sunjanto, agus dkk. *Psikologi kepribadian* . (Jakarta : Bumi aksara . 1997) hlm 34

orang tuanya.²² Mereka terlalu senang berada di zona nyaman yang dibuat oleh orang tuanya, enggan berkembang karena takut dunia luar tidak akan memberikan perasaan nyaman dan banyak dukungan seperti yang diberikan orang tuanya. Maka dari itu jika di dalam sebuah kelompok sosial mereka kurang baik mengembangkan kerjasama, mereka ingin selalu menjadi pusat perhatian agar dilindungi dan dianggap penting.²³ Posisi ini tidak datang dengan sendirinya, artinya ada sebuah kebiasaan yang dilakukan orangtuanya untuk membuat anak selalu aman dan terjaga. Tapi ini menjadi sebuah kelemahan jika dia dalam sebuah kelompok yang tidak melakukan hal yang sama seperti orangtuanya lakukan. Anak tidak bisa *survive* dalam lingkungan dengan baik.

C. Karakteristik Anak Tunggal

Berikut merupakan karakteristik kepribadian anak tunggal menurut Harlock, yaitu :²⁴

- 1) Manja, rendah diri jika berada dilingkungan sosial, tapi sosok yang egois jika dalam lingkup kecil.
- 2) Pemurung, pemikir, mudah cemas, ingin selalu diperhatikan tanpa memperhatikan, sosok yang tertutup, dan terlalu bergantung pada orangtuanya.

Gunarsa mengungkapkan bahwa anak tunggal akan memperlihatkan beberapa sifat, yaitu :²⁵

²² Michele Borba. *The Big Book Of Parenting Solutions*. (Jakarta : Elex Media Komputindo.2010). Hlm 45

²³ Alwisol., *Psikologi Kepribadian*. (Semarang: UMM Press. 2014)Hlm 81.

²⁴ Hurlock, *Psychology perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Jakarta : Erlangga . 1990) hlm 76

- a. Sosok yang manja, dan penurut.
- b. Pemurung, kurang bisa mengembangkan hubungan pertemanan, penyendiri.
- c. Egois, ingin menjadi pusat perhatian.
- d. Kurang bisa bergaul, tidak tau cara bertingkah laku.

3. **Orangtua Otoriter**

A. Pengertian Orangtua Otoriter

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga.²⁶ Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses membimbing ini dikenal dengan istilah pola asuh.

Menurut Gunarsa, Pola asuh adalah cara yang digunakan pendidik yang dalam konteks ini adalah orangtua untuk mengajarkan, memperlakukan anak didiknya.²⁷ Orang tua melihat anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai dan diberikan kesempatan. Tugas ibu dan bapak menjadi guru untuk anaknya, bukan hanya tentang memberi materi saja peran orang tua dalam keluarga. Tapi lebih dalam lagi orangtua juga berperan dalam proses dan evaluasi kegiatan anak secara detail. Melalui komunikasi yang baik dan kesabaran.

²⁵ Gunarsa, *Psychology perkembangan anak dan remaja*. (Jakarta : Gunung mulia . 2003) 67

²⁶ Gunarsa. *Pola Asuh Orang Tua* . (Jakarta : Rineka Cipta.2000).Hlm, 2

²⁷ Gunarsa. *Pola Asuh Orang Tua* . (Jakarta : Rineka Cipta.2000).Hlm, 5

Selain itu menurut Abdul Malik, orangtua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya yang dalam hal ini adalah menciptakan karakter anak dengan cara mendidik, mengajarkan, mencontohkan, mengarahkan, mengedukasi segala perilaku dan cara mereka berfikir agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.²⁸ Interaksi yang berkelanjutan akan berdampak baik dan sesuai dengan harapan orang tua juga tertanam sebagai sebuah pembentukan kepribadian. Hal ini diharapkan agar anak mampu bersosialisasi dengan mengajarkan bagaimana menjadi bagian yang unik dalam sebuah masyarakat.

Diantara beberapa jenis pola asuh, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah cara orangtua mendorong anak untuk mandiri tetapi menempatkan berbagai batasan yang digunakan sebagai pagar agar anak tidak keluar batasan dan masih dalam zona yang diinginkan orangtua.²⁹ Perkataan yang bersifat sebagai perintah yang mendominasi dan menciptakan sebuah ketegasan yang harus dijalani tanpa alasan. Komunikasi dibuat seakan dibawah tekanan orangtua dengan harapan anak menjadi disiplin.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, orangtua dengan pola asuh otoriter adalah ayah dan ibu dalam proses mendidik anaknya menggunakan konsep yang tegas, sedikit diskusi, diharuskan mandiri dan patuh dalam aturan yang dibuat orangtua. Dan menjadi sosok yang bertanggung jawab.

²⁸ Maurice Balson. *Bagaimana Menjadi orang tua yang baik*. (Jakarta: Bumi Aksara.1996), hlm 17

²⁹ Papalia, D. E., & Feldman, R. D. *Menyelami perkembangan manusia. Experience human development*. Edisi 12. Buku 1. Alih bahasa Fitriana Wuri Herarti. (Jakarta: Salemba, . 2014) hlm 24

B. Aspek Pola Asuh Otoriter Orangtua

Baumrind memberikan tabel untuk menjelaskan lebih rinci tentang pola asuh otoriter, yaitu :

Tabel 1.1

Orangtua otoriter	Aspek	Indikator
	Kehangatan rendah	a. Memberikan perhatian b. Dukungan berupa materi maupun nonmateri
	Kontrol tinggi	a. Setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan b. Memaksakan kehendak anak
	Komunikasi rendah	a. Mendominasi komunikasi b. Pola komunikasi searah

Menurut Baumrind, indikator kehangatan dalam pola asuh otoriter menunjukkan hasil yang rendah antara anak dan orangtua.³⁰ Orangtua tidak melibatkan emosi terhadap remaja, meluangkan sedikit waktu untuk membimbing anak. Hasilnya, anak produk orangtua otoriter akan kehilangan arah, minder, tidak bisa mandiri berbeda dengan harapan orangtua diawal. Apalagi yang menjalankan apa yang diinginkan orangtua dengan setengah hati akan jadi sosok yang pemurung dan merasa gagal jika tidak memenuhi keinginan orangtua.

³⁰ J. W. Santrock, (2012). *Life span development. Perkembangan masa hidup. Jilid 1, Edisi ketigabelas*. Alih bahasa Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Erlangga. Hlm 126

Orangtua juga akan meminta loyalitas tanpa batas pada aspek kontrol. Orang tua akan membatasi perilaku anak, menghukum jika berbuat kesalahan. Orangtua akan meminta anak menghargai setiap usaha dan upaya yang dilakukan untuk anak, tanpa mempedulikan apakah yang dilakukan baik untuk anaknya.

Pada aspek komunikasi, orangtua menerapkan komunikasi yang rendah dan dalam pantauan orangtua. Orangtua meminimalisir diskusi dan akan memaksakan aturan secara sepihak tanpa adanya penjelasan juga menunjukkan emosi amarah kepada anak. Sehingga anak akan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak menunjukkan perasaan rendah diri, rasa takut, tertekan, tidak punya pendirian dan sering berbohong.

Jadi, orangtua yang menerapkan pola asuh ini akan sangat membatasi perilaku anak, mengharapkan loyalitas tanpa batas, menghukum jika tidak sesuai keinginan orangtua. Kontrol yang penting, disiplin dan patuh tanpa syarat. Orangtua kurang bersikap hangat dan menerapkan pola komunikasi searah tanpa ada bantahan juga penjelasan. Juga tidak dapat memberikan pendapat.

C. Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:³¹

- a. Tingkat sosial ekonomi

³¹ Siti Lestari. 2012. *Psikologi keluarga. Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup. Hlm 44

Orangtua dengan status ekonomi menengah keatas akan menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pola asuh anak. Orangtua dengan latar belakang pendidikan yang baik akan lebih sering memperbaharui perkembangannya tentang pola asuh anak. Menjadikannya lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas dan lebih *open minded*. Sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah akan mengasuh anaknya sesuai apa yang dilakukan orangtuanya dulu terhadapnya. Juga pengertian dan pemahaman yang terbatas pula mengenai perkembangan anak akan cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian.

Tentunya kepribadian orangtua akan sangat berpengaruh dalam proses pola asuh anak. Ayah atau ibu yang berasal dari pola asuh otoriter kemungkinan besar akan mengasuh anaknya dengan pola asuh yang sama.

d. Jumlah anak

Semakin banyak anak semakin terbuka pula pemikirannya tentang mengasuh anak. Karena lebih mengutamakan kerjasama dalam keluarga, orangtua lebih bisa mengatur egonya. Kontrol akan tingkah laku anak menjadi terbagi jika mempunyai anak lebih dari satu

orang. Jika orangtua hanya memiliki satu anak atau anak tunggal maka anak akan dijadikan fokus utama perhatian.

4. Dinamika psikologis anak tunggal dengan orangtua otoriter

Dinamika psikologis adalah interaksi antara aspek kognitif, konasi dan afeksi seseorang yang akan mempengaruhi mental atau psikisnya dan terpancar lewat perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Juga merupakan sebuah pola yang mengatur subjek atau seseorang dari menerima stimulus atau objek sampai meresponsnya.

Anak tunggal adalah satu-satunya anak yang dimiliki oleh orangtua, dan menjadi harapan satu-satunya juga dalam meneruskan sebuah keluarga. Merupakan sosok yang unik dengan banyak *stereotype negative* yang mengikutinya.

Orangtua otoriter adalah dua atau satu manusia yang memiliki anak dan dalam proses pola asuh anaknya memakai pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter sendiri adalah interaksi antara orangtua dan anak yang memberikan pola hubungan tegas dan searah. Anak tidak bisa menyuarakan pendapat dan keinginannya. Orangtua menginginkan anak yang mandiri, disiplin dan patuh kepada orangtua, juga harus mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan kepada orangtua.

Sebuah dinamika psikologis untuk anak tunggal saja sudah menarik dengan banyak stereotype yang mengikuti anak tunggal tersebut. Apalagi jika ditambahkan dengan orangtua otoriter permasalahan akan semakin kompleks.

Dengan kepribadian dari dua sisi yang sama-sama menarik untuk diteliti. Penelitian ini lebih difokuskan lagi pada usia dewasa muda ketika semua anak sibuk mencari jati diri dan apa yang mereka mau. Tapi disini semua seperti dalam penjara, orangtua membuat sebuah zona nyaman dan tidak merelakan anaknya untuk berkembang karena berbagai resiko yang takut dihadapi. Apa yang dilakukan, dialami, dirasakan dan difikirkan anak tunggal menjadi target kami untuk menyelami secara psikologis dan mengarahkan agar keduanya bisa berjalan harmonis.

